

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Sri Wijayanti
Universitas Negeri Surabaya
alwaysstahajud@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of deferred tax expense to earnings persistence and earnings management. This research use samples from manufacturing companies which listed on Stock Exchange from 2010-2014. The methods of sample collection is by purposive sampling. There are 41 companies with total 205 observations for samples. This research use deferred tax expense as independent variable. The dependent variable consists of the persistence of earnings and earnings management. Earnings persistence is measured by using regression coefficients between accounting profit accounting profit of the current period with last year period, while the profit manajemen measured using income distribution approach. Simple linear regression is used for the variabel test.

The results showed that the deferred tax expense don't have any effect to perrsistensi income and deferred tax expense also don't any effect affect to earnings management. It shows that the deferred tax expense can not determine the persistence of earnings and can not detect the presence of earnings management in a company, because the tax burden expense majority increasing because of the differences in financial reporting regulations fiscal and commercial financial statements.

Keywords: deffered tax expense, earnings persistence, earnings management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpajakan Indonesia didasarkan pada ketentuan Pasal 23 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa, “Segala pajak untuk keperluan Negara diatur dengan Undang-Undang”. Indonesia merupakan Negara yang menerapkan *self assessment system*. *Self Assessment* merupakan metode pemungutan pajak dimana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan

melaporkan sendiri pajak yang terutang sesuai dengan penghasilan yang diperoleh. Pemerintah hanya mengawasinya apakah wajib pajak telah melaksanakan dengan semestinya (Pudyatmoko, 2009;81)

Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007, tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pasal 28 menyebutkan bahwa wajib pajak merupakan orang pribadi yang melakukan usaha atau pekerjaan bebas dan wajib pajak badan wajib melakukan pembukuan. Pembukuan yang dilakukan oleh wajib pajak merupakan dasar untuk menetapkan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu menurut peraturan perpajakan, pembukuan tersebut harus dilakukan.

Menurut UU No. 28 pasal 28 tersebut maka setiap badan usaha wajib melakukan pembukuan atau membuat laporan. Oleh karena itu perusahaan *go public* harus membuat laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial digunakan sebagai dasar untuk membuat laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan, sedangkan laporan keuangan fiskal dibuat berdasarkan peraturan perpajakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal menggunakan dasar yang berbeda. Sehingga dapat menyebabkan adanya perbedaan laba antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam konsep pelaporan penghasilan atau pendapatan, pengakuan biaya, metode penyusutan dan penilaian persediaan. Perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu beda waktu dan beda tetap.

Dalam pelaporan pajak sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (*earning management*). Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan adanya perbedaan dalam pelaporan keuangan komersial dan pelaporan keuangan fiskal.

Perbedaan dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Tang (2006) bahwa perbedaan laporan komersial dan laporan keuangan fiskal menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan dan memberikan informasi mengenai kualitas laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan memakai tujuan untuk memanipulasi besarnya laba untuk menunjukkan kepada pemegang saham bahwa kinerja ekonomi perusahaan bagus. Fischer dan Rosenzweig (1995), mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dengan menyajikan laporan keuangan yang menaikkan atau menurunkan laba pada tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Wiryandari dan Yulianti (2008) mengatakan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal mengidentifikasi adanya

praktik manajemen laba yang berkaitan dengan persistensi laba. Hal serupa juga dikatakan oleh Mills dan Newberry (2001) dan Philips *et al* (2003) bahwa para manajer mempunyai banyak kebebasan dalam pelaporan keuangan daripada pelaporan pajak, dan manajer dapat memanfaatkan kebebasannya tersebut untuk menaikkan laba komersial tanpa menaikkan laba fiskal.

Manajemen laba dapat yang terdeteksi dalam perbedaan laba komersial dan laba fiskal dapat dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih dan menaikkan beban pajak tangguhan. Hal ini telah dibuktikan oleh Philips *et al* (2003) bahwa beban pajak tangguhan merupakan hasil dari perbedaan laba komersial dan laba fiskal, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal dalam akrual dalam mendeteksi laba untuk menghindari laba menurun.

Persistensi laba sering digunakan untuk menilai kualitas laba. Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba komersial yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Informasi yang terkandung dalam perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Budi lestari (2011) menggunakan beda temporer dan beda permanen untuk mengidentifikasi persistensi laba.

Beberapa penelitian mengenai kualitas laba telah banyak dilakukan dengan memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba komersial dan laba fiskal yang dilaporkan oleh manajemen. Namun hasil penelitian yang dilakukan para peneliti

masih belum konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006) menyimpulkan bahwa, baik perusahaan dengan *Large Positive (Negative) Boox-Tax Defferences* signifikan secara statistik memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan *Small Book-Tax Differences*. Sedangkan hasil penelitian Djameluddin, dkk. (2008) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *Large Positive (Negative) Boox-Tax Defferences* secara statistik tidak terbukti mempunyai persistensi yang lebih rendah dari perusahaan dengan *Small Book-Tax Differences*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Perbedaan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan tanpa menggolongkan dalam *large positive (negative) Book tax differences* dan menambahkan variabel manajemen laba serta menggunakan jangka waktu yang lebih panjang karena beda waktu dalam jangka panjang akan terpulihkan. Menurut Tang (2006) bahwa perbedaan laporan komersial dan laporan keuangan fiskal menimbulkan peluang terjadinya manajemen, oleh karena itu peneliti menambahkan variabel manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba dan manajemen laba dengan menggunakan penjualan sebagai variabel kontrol untuk menguji persistensi laba guna menghindari adanya unsur bias.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan waktu antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan karenan dalam penyusunan laporan kauangan standard akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Yuliati, 2004). Akibat dari perubahan perbedaan waktu yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini, dengan penyajian secara terpisah (Riduwan, 2004).

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No.46, telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva kewajiban atau balance-sheet approach (Wijayanti:2006). Metode akuntasi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan disbanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya keuntungan

atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*), yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Wijayanti:2006).

Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2004).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sehingga dalam memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Wijayanti, 2006).

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan–pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif–alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Hubungan Beban Pajak Tangguhan dan Persistensi Laba

Menurut Penman (2001) persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba. Persistensi laba digunakan oleh Jonas dan Blanchet (2000) untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Munculnya beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan harus di telusuri lebih lanjut karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca memungkinkan digunakan sebagai suatu cara untuk merekayasa (menaikan atau menurunkan) laba secara semu dalam kebijakan manajemen, sehingga beban pajak tangguhan

mengindikasikan tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini sampai masa yang akan datang.

Beban pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal: (1) beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam perioda tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak (Wijayanti, 2006).

H₁: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan satu periode kedepan.

Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Hanlon and Shevlin (2004) dalam Wiryandari dan yulianti (2007) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal. Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings* (Tang, 2005). Alasannya karena peraturan

perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual (Hanlon, 2005).

Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini menghipotesiskan:

H₂ : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode penelitian bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Desember 2014. Perusahaan yang terdaftar di BEI laporan keuangannya telah dipublikasikan sehingga ketersediaan dan kemudahan memperoleh data dapat terpenuhi. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan

manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan (Daniati dan Suhairi, 2006). Metode pemilihan sampel menggunakan *proporsive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014	141
(-) Perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2010	-26
(-) Perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak tangguhan	-14
(-) Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah	-6
(-) Perusahaan yang data keuangan tidak lengkap	-54
Jumlah sampel	41
Total sampel (5 x 41)	205

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Beban Pajak Tangguhan (*Deffered Tax Expense (DTE)*) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena terdapat perbedaan dalam konsep dalam penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Phillips *et al.* (2003) menyatakan bahwa rumus besaran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Dependen

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan pada masa yang akan datang yang terkandung dalam laba saat ini (Meythi, 2006). Dalam penelitian ini persistensi laba menggunakan proksi laba komersial sebelum pajak (PTBI) dibagi dengan total aset, sedangkan untuk mengetahui tingkat persistensi laba maka persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu (Wijayanti, 2006). Skala data yang digunakan adalah rasio dengan rumus :

$$PTBI_{(t+1)} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$PTBI_t$: Laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan di bagi total aset

$PTBI_{(t-1)}$: Laba akuntansi sebelum pajak periode tahun lalu di bagi total aset

β_0 : Konstanta

β_1 : Persistensi laba akuntansi

Manajemen Laba

Manajemen Laba (EM) pada penelitian ini merupakan perubahan laba bersih dari tahun t-1 sampai tahun t dibagi dengan harga pasar saham perusahaan pada tahun t-1, yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika $EM > 0$ perusahaan dianggap melakukan manajemen laba dan diberi angka 1. Sedangkan jika $EM < 0$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba dan diberi angka 0. Berdasarkan penelitian Phillips et al. (2003), rumus untuk variabel manajemen laba yang diukur dengan pendekatan distribusi laba :

$$EM = (NI_{it} - NI_{it-1}) / MVE_{it-1}$$

Dimana :

EM : *Manajemen laba*

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada tahun t

NI_{it-1} : *Net Income* perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{it-1} : *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

Variabel Kontrol

Variabel Kontrol digunakan untuk menghilangkan unsur bias. Dalam penelitian ini menggunakan penjualan sebagai variabel kontrol. Penjualan merupakan salah satu aktifitas dari perusahaan manufaktur. Hasil penjualan di lihat dari laporan keuangan tahunan.

Teknik Analisis Data

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba

Data yang diperoleh diolah dan dilakukan pengujian melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Menggunakan regresi berganda serta dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji F dan uji t.

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba yaitu:

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 PJ + \varepsilon_t$$

Dimana :

PTBI_{t+1} : laba akuntansi sebelum pajak periode t+1

DTE_{it} : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PJ: : Penjualan

ε_t : *error term*

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba yaitu dengan menggunakan regresi logistik dengan beberapa tahap pengujian yang terdiri dari pengujian Model fit dan keseluruhan model fit, pengujian kelayakan model regresi, pengujian koefisien determinasi serta pengujian hipotesis.

Untuk menguji apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba menggunakan regresi logistik, maka menggunakan model :

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EM_{it} : manajemen laba perusahaan i pada tahun t

DTE_{it} : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

ε_{it} : *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		109
Normal	Mean	0
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0.532472
Most	Absolute	0.071
Extreme	Positive	0.043
Differences	Negative	-0.071
Kolmogorov-Smirnov Z		0.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.643

Sumber : Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,643. Hal ini berarti data berdistribusi normal sesuai dengan hasil uji grafik karena nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.025 ^a	0.001	-0.018	0.537472	1.917

Sumber : Output SPSS

Pada tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,917 dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel (N) 109 dan jumlah variabel independen 1 (k=1. Berdasarkan tabel DW diketahui nilai batas bawah (D_L) adalah 1,7244 dan nilai batas atas (D_U) sebesar 1,7504. maka nilai DW

1,917 > 1,7244 dan DW 1,917 kurang dari 2,496 (4-D_U) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0.359	0.066			5.445	0
DTE	6.541	18.008	0.035	0.363	0.717	
PJ	2.79E-11	0	0.068	0.697	0.488	

Sumber : Output SPSS

Signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% untuk signifikansi beban pajak tangguhan yaitu sebesar 71,7% atau 0,717 dan untuk penjualan nilai signifikansinya 48,8%. Hal ini berarti tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut , jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien Koefisien Korelasi (Uji R) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.025 ^a	0.001	-0.018	0.5374722

Sumber: Output SPSS

Pada tabel di atas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa 0,1% perubahan atau variasi dari variabel persistensi laba (PL)

dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari beban pajak tangguhan (DTE), sedangkan sisanya sebesar 99,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Uji F

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.019	2	0.01	0.033	.967 ^b
Residual	30.621	106	0.289		
Total	30.64	108			

Sumber: Output Spss

Tabel 5 di atas di dapat nilai F hitung sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi 0,967. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji t

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0.462	0.102		4.531	0
DTE	4.854	27.802	0.017	0.175	0.862
PJ	-	0	-0.02	-	0.839
	1.26E-11			0.203	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil olahan SPSS tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi beban pajak tangguhan 0,862 dan penjualan 0,839. Nilai signifikansi

tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba
Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model Fit

Tabel 7. Hasil Uji Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	259.124	0.693
	2	259.083	0.722
	3	259.083	0.723

Sumber: Output Spss

Output SPSS di atas menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 259,083, angka ini secara matematik signifikan pada alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Tabel 8. Hasil Uji Model Fit
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	DTE
Step 1	1	257.337	0.77	-7.839
	2	257.282	0.808	-8.316
	3	257.282	0.808	-8.32
	4	257.282	0.808	-8.32

Sumber: Output SPSS

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan (DTE) dimasukkan ke dalam model, *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka 257,337, atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 1,746. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model

dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian Kelayakan Model

Tabel 9. Hasil Uji kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.131	8	0.523

Sumber: Output SPSS

Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,523. Dari hasil tersebut terlihat nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang di prediksi dengan klasifikasi yang di amati.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	257.282 ^a	0.009	0.012

Sumber: Output SPSS

Tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,012 yang berarti

variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 1,2%, sisanya sebesar 98,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

**Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DTE	-8.32	6.332	1.726	1	0.189	0
	Constant	0.808	0.163	24.473	1	0	2.244

a. Variable(s) entered on step 1: DTE.

Sumber: Output SPSS

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi beban pajak tangguhan (DTE) sebesar 0,189. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (EM) karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_1 ditolak. Tabel tersebut juga menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen.

Pada tabel 11 tersebut nilai konstanta sebesar 0,808. Artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya nilai manajemen laba apabila variabel independennya adalah nol atau tidak dipengaruhi oleh variabel independen. Koefisien (β_1) yang bernilai negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan tersebut adalah -8,32. Artinya, jika persentase beban pajak tangguhan berubah atau semakin meningkat maka nilai manajemen laba akan menurun sebesar 8,32.

Beban pajak tangguhan dalam hasil pengujian terhadap persistensi laba yang telah dilakukan nilai signifikannya sebesar 0,224. Nilai signifikansi tersebut lebih

besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba kedepan. Persistensi laba yang diimplikasikan pada laba tahun berjalan dan besarnya revisi menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba. Menurut penman (2001) persistensi laba dikategorikan sebagai salah satu pengukur kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan pada umumnya berasal dari penyusutan dan amortisasi. Penyusutan dan amortisasi dalam fiskal lebih besar daripada komersial. Pada setiap tahun pada umumnya perusahaan selalu membeli aset tetap yang mengakibatkan munculnya perbedaan besarnya jumlah penyusutan menurut komersial dan fiskal. Hal ini yang menyebabkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap laba tahun depan sehingga tidak mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian ini konsiten dengan penelitian Djamaludin, dkk (2008).

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 0,189. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Manajemen laba diprosikan dalam variabel *dummy*. Sampel penelitian ini terdapat 68 perusahaan yang diasumsikan tidak melakukan manajemen laba dan 173 perusahaan melakukan manajemen laba.

Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi penghematan pajak. Aktivitas manajemen laba dengan motivasi pajak dapat terdeteksi dengan *book-tax differences*, yaitu dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) (Scott, 2006:346). Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi adanya manajemen laba. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi adanya manajemen laba.

Beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi adanya manajemen laba hal ini dimungkinkan disebabkan oleh dua hal. Pertama, keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial tetapi juga akuntansi fiskal yang diatur dalam peraturan perpajakan, sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal. Kedua, mekanisme akuntansi pajak tangguhan, dimana pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba Komersial dengan laba fiskal yang diakui sebagai kewajiban atau aktiva pajak tangguhan dan disajikan dalam neraca pada suatu periode tertentu. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2007).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba dan manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis dan

pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini di duga karena salah satu faktor yang mempengaruhi beban pajak tangguhan adalah penyusutan dan amortisasi. Pada umumnya setiap tahun perusahaan selalu membeli aset tetap yang dapat menimbulkan perbedaan jumlah penyusutan antara Komersial dan fiskal. Sehingga beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap laba tahun depan sehingga tidak mempengaruhi persistensi laba.

Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial tetapi juga akuntansi fiskal yang diatur dalam peraturan perpajakan, sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press.
- Anthony, R. dan Govindarajan, V. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Barth M.E and A.P. Hutton. 2001. Financial Analysts and the Pricing of Accruals. Working Paper. Research Paper Series. Graduate School of Business Stanford University.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwi Martani dan Aulia Eka Persada. 2008. Pengaruh Book tax gap terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pajak. 1999. Undang-Undang No. 16 tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan.
- Direktorat Jendral Pajak. 2008. Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan.
- Direktorat Jendral Pajak. 2009. Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Edisi lengkap. 2008. Bandung: Fokus Media.
- Efferin, Sujoko.dkk.2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fischer, M. and K. Rosenzweig. 1995. Attitude of Student and Accounting Pratictioners Concering The Ethical Acceptability of Earning Management. *Journal of Business Ethics*. 14:433-444.
- Ghozali, imam. 2009. *Aplikasi SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M. 2005. The Accounting Review 80 (March). pp 137-166.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing Of Earnings, Accruals, and Cash Flow When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*. Vol. 80. pp. 831-863.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jackson, Mark. 2009. Book Tax Differences and Earning Growth. Working Paper. University Of Oregon.
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Lestari, Budi. 2011. *Analisis Pengaruh Book Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Martani, Dwi dan Persada, Aulia Eka. 2008. Pengaruh Book tax differences terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Jakarta.

- Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Mills, L. and Newberry, K.J. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. The Journal of American Taxation Association. Vol. 23. pp. 1-19.
- Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Penman, Stephen H. 2001. Financial Statement Analysis and Security Valuation. Singapore: Mc Graw Hill.
- Phillips, J., Pincus, M. and Rego, S. 2003. Earnings Management: New Evidence Based On Deferred Tax Expense. The Accounting Review. Vol. 78. pp. 491-521.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Pudyatmoko, Y. Sri. 2009. *Pengantar Hukum Pajak*. Yogyakarta: Andi.
- Riduwan, Akhmad. 2006. Pengaruh Alokasi pajak antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisiensi respon Laba Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Suandy, Early. 2003. *Perencanaan Pajak*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat
- Subekti Djamaludin. 2008. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Aliran Kas Pada Perusahaan Perbankan di BEI. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.11.
- Tang, T. 2006. Book-Tax Differences: a Function of Accounting-Tax Misalignment, earnings Management and Tax Management: Empirical Evidence From China. Paper Presented at 2006 AAA Annual Meeting, American Accounting Association Annual Meeting, Washington, DC, USA.
- Wijayanti, Handayanti Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Wiryandari, Santi Aryn dan Yulianti. 2008. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi laba. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol. 2, No. 1, (2005) : 107-129.
- Zain, Muhammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.